

TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN STRUKTUR TEKS DALAM TUTURAN RAPAT DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN PERIODE 2009-2014 (*ILLOCUTIONARY ACTS AND TEXT STRUCTURE IN DPRD SOUTH KALIMANTAN PROVINCIAL MEETING IN 2009-2014 PERIOD*)

Haswinda Harpriyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin,
e-mail windabpost@gmail.com

Abstract

Illocutionary Acts and text structure in DPRD South Kalimantan Provincial Meeting in 2009-2014 Period. This study aims to describe and explain about (1) the nature illocutionary speech acts of various kinds of speech acts in the meeting councilors South Kalimantan province, 2009-2014, and (2) the structure of the text at a meeting of South Kalimantan provincial legislators 2009-2014. This research is qualitative. In this study using the approach on the theory developed by Searle, which illocutionary speech acts are divided into five types, representative speech act, directive, commissive, expressive, and declarative. The next approach is the approach used Critical Discourse Analysis (AWK) developed by Teun A. van Dijk, is the analysis of text structure. Descriptive analysis shows that in the meeting of South Kalimantan provincial legislators period 2009-2014 found the type and function of illocutionary speech acts. Illocutionary speech act type found consists of five types of speech acts, which includes a representative speech act states, recognize, report, and mentions. Directive speech acts include invites, asking, asking, begging, and forced. Commissive speech acts include the offer, stating ability and promise. Expressive speech acts include thanked, criticize. Text structure consists of three main parts, namely the macro structure, superstructure and microstructure. At the macro-structure, in general, the author raised the topic. In the superstructure, the author uses the pattern of organization. On the microstructure, the author uses the writing strategy at the level of propositions smaller, ie semantics. At the semantic elements, the author uses the writing strategy includes the meaning of kindness and obscure group vice. In the lexicon of elements, the author chose a positive vocabulary in describing the actions or concepts offered and choose the negative vocabulary to describe the ugliness of the actions or concepts outside groups. On the element of style and rhetoric, different style of language used some of the force used, namely the alliteration and anaphora.

Key words: *speech acts, illocutionary, structure, types, function*

Abstrak

Tindak Tutur Ilokusi dan Struktur Teks dalam Tuturan Rapat DPRD Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2009-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang (1) wujud tindak tutur ilokusi dari berbagai jenis tindak tutur dalam rapat anggota DPRD

provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014, dan (2) struktur teks pada rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pada teori yang dikembangkan oleh Searle, yaitu tindak tutur ilokusi yang dibagi menjadi lima jenis, tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pendekatan selanjutnya yang digunakan adalah pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, yaitu analisis struktur teks. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dalam rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 ditemukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri atas lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif meliputi menyatakan, mengakui, melaporkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif meliputi mengajak, meminta, menyuruh, memohon, dan memaksa. Tindak tutur komisif meliputi menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji. Tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengkritik. Struktur teks terdiri dari tiga bagian utama, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pada struktur makro, secara umum penulis mengangkat topik. Pada superstruktur, penulis menggunakan pola organisasi. Pada struktur mikro, penulis menggunakan strategi penulisan pada tingkat proposisi-proposisi yang lebih kecil, yaitu semantik. Pada elemen semantik, penulis menggunakan strategi penulisan menonjolkan makna kebaikan kelompoknya dan mengaburkan keburukannya. Pada elemen leksikon, penulis memilih kosakata yang positif dalam menggambarkan tindakan atau konsep yang ditawarkan dan memilih kosakata yang negatif dalam menggambarkan keburukan tindakan atau konsep kelompok luar. Pada elemen gaya dan retorika, berbagai gaya bahasa digunakan beberapa gaya yang digunakan, yaitu aliterasi dan anafora.

Kata-kata kunci: tindak tutur, ilokusi, struktur, jenis, fungsi

PENDAHULUAN

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kalimantan Selatan adalah lembaga legislatif daerah yang terletak di provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, di dalam ruang lingkup DPRD ini terdapat sebuah interaksi kebahasaan yang menggambarkan perilaku bahasa. Interaksi kebahasaan adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang penutur dalam suatu pembicaraan, penutur dapat menyampaikan gagasannya kepada lawan bicaranya.

Menurut Richard (dalam Jumadi, 2010: 60), tindak tutur adalah hal yang dilakukan peserta komunikasi ketika bertutur secara terminologis, tindak tutur dapat diberi pengertian sebagai unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi. Sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang di tunjukkan oleh tindak tutur, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Di samping mempunyai fungsi tindak tutur memiliki empat jenis tuturan, yakni tindak bertutur (*utterance acts*), tindak lokusi (*locutionary acts*), yakni tindak menuturkan sesuatu, tindak ilokusi (*illocutionary acts*), yakni tindak melakukan sesuatu, dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*), yakni pengaruh atau akibat maksud tuturan kepada lawan tutur (Searle dalam Jumadi, 2010: 61).

Penelitian mengenai rapat anggota DPRD ini salah satunya berfokus kepada teori Searle yaitu tindak tutur ilokusi saja yang terdiri dari lima tindak tutur, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi. Oleh sebab itu, Teori ini akan dapat dianalisis dengan mendeskripsikan

tuturan yang dilakukan pada rapat anggota DPRD dan pendekatan yang tepat untuk melakukan hal tersebut menurut pertimbangan penulis ialah melalui pendekatan pragmatik.

Selain dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang menitikberatkan aspek kebahasaan, untuk mengkaji pemikiran dan gagasan yang dapat dilihat dari teks tuturan rapat secara keseluruhan. Pendekatan yang tepat untuk melakukan hal tersebut menurut pertimbangan penulis ialah melalui analisis wacana kritis. Dijk (dalam Eriyanto, 2009: 260) memandang analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan dan menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Wacana digambarkannya mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya digabungkan menjadi kesatuan analisis (Darma, 2009: 88). Disimpulkan bahwa penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua bidang ilmu, yaitu pragmatik dan wacana, pada analisis wacana kritis penulis hanya menggunakan satu dimensi saja, yaitu teks. Pada dimensi teks hal yang diteliti adalah struktur dari teks rapat anggota DPRD periode 2009 -2014. Dimensi ini memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik (kosakata, kalimat, proposisi, paragraf) untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks (Eriyanto, 2009: 225). Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut penulis memberi judul penelitian ini Tindak Tutur Ilokusi dan Struktur Teks dalam Tuturan Rapat Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2009-2014.

Berdasarkan hal di atas, masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana wujud tindak tutur ilokusi dari berbagai jenis tindak tutur dalam rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014?
- b. Bagaimana struktur teks pada rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dari berbagai jenis tindak tutur dalam rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 dan mendeskripsikan struktur teks pada rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pada teori yang dikembangkan oleh Searle, yaitu tindak tutur ilokusi yang dibagi menjadi lima jenis, tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasif. Sedangkan, pendekatan selanjutnya yang digunakan adalah pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk yang disebut kognisi sosial, dengan menganalisis wacana berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial. Melihat penelitian ini menggunakan dua bidang ilmu yang berbeda, yaitu pragmatik dan wacana tetapi saling berkaitan, pada teori kognisi sosial hanya menganalisis satu dimensi saja yaitu teks. Teks atau struktur teks yang dianalisis terbagi tiga, yaitu struktur teks makro, superstruktur, dan struktur mikro. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai rapat dan isi teks rapat yang dikaji akan

difokuskan hanya pada dua hal saja. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian tersebut karena data yang dikumpulkan dan dianalisis berbentuk tuturan yang dideskripsikan, kemudian menjadi uraian detail yang diambil dari rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin periode 2009-2014.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sebuah rapat yang dilaksanakan lembaga pemerintahan daerah yaitu lembaga anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Menurut Lofland (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 169) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi, data dalam penelitian ini berupa kata-kata dari tuturan penutur dan mitra tutur pada anggota dewan di Banjarmasin.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, yakni metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto, dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 93-94).

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Darma, 2009: 55). Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber, selanjutnya dilakukan analisis data yang dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat pada rekaman percakapan anggota dewan di Banjarmasin. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengklasifikasian data, penafsiran data, dan pendeskripsian hasil tafsiran.

Pengklasifikasian data dilakukan setelah menelaah seluruh data yang didapat, baik dari observasi, penyimakan, dan pencatatan, maupun kepustakaan. Pengklasifikasian dilakukan untuk memudahkan penganalisisan data, sehingga terarah dan terstruktur. Dalam penelitian ini pengklasifikasian dilakukan dengan cara mengelompokkan tuturan yang diucapkan penutur dan lawan tutur berdasarkan nama mereka. Kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan pola-pola tuturan mereka dan wujud tindak tutur yaitu wujud deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan tindak tutur ilokusi pada rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014, dapat ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi. Kelima jenis tindak ilokusi ini adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi.

Tindak Tutur Representatif

Tuturan menyatakan adalah tuturan yang sesuai dengan kenyataan. Hal ini dapat dijelaskan

pada data tuturan berikut ini.

[1]

P1 :“...hal-hal apa saja yang perlu kita bahas stteringbain di kementerian? ”

H1 :“...memang diakomodir di PP 50 pun bahwa memang dimungkinkan untuk melakukan pembahasan para perda ini untuk konsultasi ke kementerian yang cukup rumit oleh karena itu melalui koordinasi dan permohonan surat juga dari DPRD Kal-Sel ketua kita meminta waktu untuk kemudian menerima tim pansus ini....”

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan antara penutur (P1), yaitu Bapak PB dan mitra tuturnya (H1), yaitu Bapak Muhandas sebagai anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 dalam topik rapat Pariwisata.

Dalam tuturan [1] yang dituturkan oleh [P1] kepada [H1] yang mana tuturan [H1] merupakan tuturan menyatakan karena mempunyai maksud bahwa [H1] sudah mengetahui kenyataan untuk melakukan pembahasan para perda untuk konsultasi ke kementerian yang cukup rumit. Kebenaran tuturan representatif menyatakan tersebut jika apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataannya, dalam hal ini [H1] tau betul dengan keadaan kementerian yang cukup rumit.

[2]

P1 :“....Perkembangan positif dan menggembirakan serta berbagai kemajuan telah diraih bersama sepanjang tahun 2013. Ini yang mencerminkan pertanggung jawaban kinerja penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di Kalsel....”

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan (P1), yaitu Ibu Dra. Hj. Hera kepada seluruh anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 dalam topik rapat Laporan pertanggung jawaban kepala daerah provinsi Kalimantan Selatan akhir tahun anggaran 2013.

Tuturan [2] yang dituturkan [P1] berisi pemberitahuan sebuah kenyataan bahwa sepanjang tahun 2013 terdapat kemajuan terhadap kinerja penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, tuturan [2] termasuk tindak tutur representatif menyatakan.

Tindak Tutur Direktif

Tindak ilokusi direktif merupakan dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Dalam penelitian ini ditemukan lima jenis tindak ilokusi direktif yang meliputi mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, memaksa dan memberikan aba-aba. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Tuturan meminta menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan meminta, apakah itu dalam suatu perbuatan atau tuturan saja. Tuturan yang menunjukkan meminta terdapat pada data berikut.

[10]

H2 :“.... Sementara itu, silahkan Pak Ikhsan untuk menyampaikan lagi point-pointnya.”

H3 :“ terimakasih pak Muhandas.”

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan (H1), yaitu Bapak Muhandas kepada (H2) Bapak Ikhsan sebagai anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 dalam topik rapat Pariwisata.

Tuturan [10] yang dituturkan [H2] kepada [H3] dengan maksud meminta [H3] untuk menyampaikan point-pointnya lagi. Kutipan tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif meminta, karena tuturan tersebut berisi permintaan [H2] kepada [H3] untuk menyampaikan point-point lagi.

Tindak Tutur Komisif

Tindak ilokusi komisif merupakan tindak ilokusi yang mendorong penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi komisif dan direktif sama-sama digunakan untuk melaksanakan tindakan, namun dalam tindak ilokusi komisif ini penutur sendirian. Tindak tutur komisif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji. Tuturan tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan di bawah ini.

[36]

H1 : "Bisa bantu saya mencari data-data, saya mengenai riperda!"

H2 : " baik bapak tunggu sebentar, nah ini pak datanya."

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan (H1), yaitu Bapak Muhandas sebagai anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 dalam topik rapat Pariwisata, kepada (H2), yaitu sekretarisnya.

Pada tuturan [36], tuturan yang dilakukan [H2] kepada [H1] mempunyai maksud, yaitu menyanggupi permintaan untuk mencarikan data-data riperda. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agarujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Dalam tindak ilokusi ekspresif ditemukan tuturan mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh dan memuji. Adapun tuturan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi ucapan terima kasih. Berikut data tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih.

[43]

H3 : "Terima kasih kepada juru bicara pansus, demikian telah kita ikuti bersamapenyampaian laporan panitia khusus...."

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan (H3), yaitu Bapak Ikhsan sebagai anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 dalam topik rapat Perubahan materi dan jadwal kegiatan DPRD provinsi Kalimantan Selatan, kepada seluruh anggota DPRD.

Tindak Tutur Deklarasi Melarang

Tindak tutur deklarasi melarang adalah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru dengan mengguna-

kan tuturan yang berisi larangan. Tuturan melarang adalah tuturan yang dilakukan untuk memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu. Tuturan berikut merupakan tindak tutur deklarasi melarang.

[54]

H1 :” Saya memahami maksud bapak, tapi bapak dengarkan dulu penjelasan saya mengenai hal ini, kan disini ada aturannya kalau mau berbicara tunggu di persilahkan dulu jangan memotong omongan saya pak.”

H3 :”baiklah pak, nanti-nanti saya tidak mengulangi lagi seperti ini. Silahkan dilanjutkan pak.”

Konteks:

Tuturan di atas adalah tuturan (H1), yaitu Bapak Muhandas kepada (H3) Bapak Ikhsan sebagai anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 dalam topik rapat Pariwisata.

Tuturan “jangan memotong omongan saya pak.” Dituturkan oleh [H1] kepada [H3] dengan maksud melarang [H3] jangan memotong ketika [H1] berbicara.

Struktur Teks

Pada bagian ini, penelitian dianalisis dengan menggunakan struktur teks rapat dengan memperhatikan aspek linguistik. Analisis teks yang diasumsikan oleh Dijk memiliki tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan deskripsi teks pada tingkat global, yaitu tingkat tertinggi wacana secara keseluruhan. Superstruktur merupakan deskripsi teks pada aspek kerangka atau bagian-bagian yang membuat teks pada rapat menjadi utuh. Superstruktur berfokus pada skemata. Skemata pada rapat anggota DPRD ialah bagian-bagian rapat yang membentuknya menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Skemata dapat menunjukkan informasi mana yang disembunyikan dan informasi mana yang ditonjolkan. Elemen terakhir, yaitu struktur mikro merupakan proposisi-proposisi yang mendasari wacana. Analisis struktur mikro terdiri dari semantif, leksikon, sintaksis, serta gaya dan retorik.

Struktur Makro

Struktur makro yang dibahas pada penelitian ini dibagi menjadi 6 topik. Pembagian inididasarkan pada jumlah rapat yang dijadikan objek penelitian. Topik-topik tersebut ditulis dengan menggunakan kode untuk menghemat penulisan dan mempermudah dalam merujuk rapat yang sedang dibahas. Kode-kode tersebut ditulis berdasarkan urutan, yaitu seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian di bab sebelumnya.

Superstruktur

Superstruktur yang dibahas pada penelitian ini dibagi menjadi 6 skemata, sesuai dengan jumlah rapat yang diambil sebagai objek penelitian. Pembagian tersebut tetap mengacu pada urutan yang telah dijelaskan pada metode penelitian di bab sebelumnya. Setiap rapat diasumsikan memiliki kerangka tertentu yang membentuknya menjadi sebuah kesatuan rapat yang utuh. Kerangka utama yang digunakan pada setiap rapat di pembahasan ini dibagi menjadi tiga, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian tersebut memiliki cara pengorganisasian tertentu agar pembaca atau

pendengar meyakini argumen yang disampaikan, serta untuk menonjolkan bagian tertentu. Bagian ini berusaha membongkar kerangka tersebut untuk melihat bagian mana yang lebih ditonjolkan dan bagian mana yang disembunyikan.

Struktur Mikro

Struktur teks yang dianalisis pada bagian ini ialah struktur mikro. Bagian ini berfokus pada bagian wacana pada tingkat yang lebih kecil pada wacana seperti kata, frasa, klausa, kalimat, atau hubungan antarkalimat. Pembahasan tersebut dibagi menjadi lima, yaitu semantik, leksikon, sintaksis, serta gaya dan retorika. Setiap bagian tersebut dibagi kembali menjadi 6 yang sesuai dengan jumlah rapat yang diambil sebagai objek penelitian. Urutan dan kode rapat yang dibahas tidak mengalami perubahan, yaitu sesuai dengan urutan yang telah dijelaskan pada metode penelitian yang digunakan pada pembahasan struktur makro dan superstruktur di bagian sebelumnya.

Semantik

Bagian ini membahas tentang makna yang ingin ditekankan dalam teks tuturan rapat. Analisis berfokus pada lima hal, yaitu koherensi lokal (*local coherence*), pengingkaran (*disclaimer*), praanggapan (*presupposition*), detail (*level of description and degree of completeness*), dan maksud (*implicitness*). Tidak semua isi rapat dianalisis melalui elemen tersebut, tetapi hanya beberapa proposisi yang dianggap mewakili keseluruhan materi rapat yang disampaikan. Penjelasan lima elemen tersebut adalah sebagai berikut.

Elemen koherensi lokal (*local coherence*) memperhatikan jalinan kata atau kalimat dalam teks. Elemen ini menggambarkan bagaimana berbagai peristiwa yang berbeda dihubungkan menjadi satu kesatuan. Koherensi dapat diamati dari kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Sebuah proposisi dapat dihubungkan secara koheren dengan proposisi sebelumnya, jika fungsinya sebagai generalisasi, spesifikasi, sebuah kontras atau sebuah contoh dari proposisi sebelumnya (Dijk, 1995b: 278)

Leksikon

Bagian ini mengamati pilihan kata atau frasa yang digunakan penutur untuk mengemukakan pendapatnya, penutur dapat memilih sebuah kata dari berbagai pilihan yang ada dalam mengemukakan suatu pendapat. Kata yang digunakan merupakan kata yang dianggap penutur mewakili apa yang ingin disampaikannya pada pendengar. Penutur akan menggunakan kata yang positif untuk menggambarkan kebaikan yang dimiliki dan menggunakan kata-kata yang lebih halus untuk menggantikan acuan-acuan yang menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi kelompoknya. Penutur juga akan menggambarkan kelompok luar melalui pilihan kata yang negatif untuk menonjolkan kebaikan yang ada pada kelompok penutur.

Pilihan kata itu akan dilihat dari tiga elemen leksikon, yaitu verba, nomina, dan adjektiva. Tiga elemen ini dipilih karena merupakan komponen yang paling sering muncul. Berbagai elemen lain, seperti adverbialia, numeralia, interjeksi, dan artikula sebenarnya juga muncul dalam rapat. Meskipun demikian, frekuensi kemunculannya tidak sebanyak tiga elemen tersebut. Oleh sebab itu, tiga elemen ini dianggap dapat mewakili komponen yang mengemukakan pikiran dan gagasan penutur rapat dari segi kosakata yang digunakan.

Sintaksis

Struktur mikro selanjutnya ialah sintaksis. Pembahasan pada bagian ini tidak dapat dikaji struktur kalimatnya, karena pada tuturan rapat struktur kalimat tidak terlalu diperhatikan. Alasan selanjutnya, yaitu melihat teks berupa transkrip rekaman percakapan yang diubah menjadi sebuah teks tuturan tidak terlihat struktur kalimat seperti pronomina dan urutan kata (*word order*), walaupun penggunaan kalimat yang disampaikan penutur seolah-olah terstruktur tapi untuk dianalisis lebih lanjut menurut penulis tidak dapat dianalisis karena akan sulit dipahami maksud yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, struktur mikro, yaitu sintaksis ini tidak dipaparkan analisis pembahasannya hanya kajian teorinya saja yang dipaparkan sebagai tambahan referensi bahwa di dalam struktur mikro terdapat kajian sintaksis.

Gaya dan Retorika

Pada tingkat bunyi, penulis memilih kata-kata tertentu untuk menimbulkan kesamaan bunyi. Efek yang muncul ialah kata-kata tersebut dapat menarik perhatian pembaca karena susunannya yang indah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil kajian dan pembahasan adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis penelitian ini ditemukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam rapat DPRD Banjarmasin periode 2009-2014. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tindak tutur selalu terjadi pada setiap aktifitas komunikasi/aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh setiap masyarakat atau pemerintahan. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri atas lima jenis tindak tutur yaitu tindak tutur representatif meliputi menyatakan, mengakui, melaporkan, menyebutkan, dan menunjukkan. Tindak tutur direktif meliputi mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, memaksa, dan memberikan aba-aba. Tindak tutur komisif meliputi menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji. Tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan memuji, serta tindak tutur isbati meliputi tindak tutur isbati melarang.
2. Struktur teks dalam rapat DPRD periode 2009-2014 yang terdiri dari 6 kali rapat terdiri dari tiga bagian utama, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pada struktur makro, secara umum penulis mengangkat topik, yaitu (1) Pariwisata; (2) Perubahan materi dan jadwal kegiatan DPRD provinsi Kalimantan Selatan; (3) Bank Indonesia; (4) Aspek-aspek legal penyusunan laperda; (5) Laporan pertanggungjawaban kepala daerah provinsi Kalimantan Selatan akhir tahun anggaran 2013; (6) Penyampaian rekomendasi DPRD provinsi Kalimantan Selatan terhadap laporan keterangan pertanggungjawaban ketua LKPJ kepada dewan provinsi Kalimantan Selatan akhir tahun 2013. Pada superstruktur, penulis menggunakan pola organisasi yang berusaha membuat materi rapat tersusun dengan efektif. Pengorganisasian ini membuat gagasan yang ditawarkannya lebih menonjol dan kelemahannya menjadi kabur. Setiap rapat terdiri dari bagian pendahuluan, isi dan penutup. Pola organisasi yang digunakan pada bagian pendahuluan, yaitu pernyataan

ide utama (*statement of central idea*). Pada bagian isi, pola penyusunan materi yang digunakan, yaitu organisasi berbasis kronologis (*chronological organization*), aplikasi teori (*theory-application organization*), sebab akibat (*causal organization*), dan solusi masalah (*problem-solution organization*). Pola organisasi yang digunakan pada bagian penutup, yaitu ringkasan (*summary*). Pola pengembangan ide yang digunakan penulis dalam penyusunannya ialah deduksi. Pada struktur mikro, penulis menggunakan strategi penulisan pada tingkat proposisi-proposisi yang lebih kecil, yaitu semantik. Pada rapat-rapat ini bagian struktur mikro sintaksis, tidak terlihat dan tidak bisa diamati. Pada elemen semantik, penulis menggunakan strategi penulisan menonjolkan makna kebaikan kelompoknya dan mengaburkan keburukannya. Elemen yang digunakan, yaitu koherensi lokal (*local coherence*), pengingkaran (*disclaimer*), pranggapan (*presupposition*), detail (*level of description and degree of completeness*), dan maksud (*implicitness*). Pada elemen leksikon, penulis memilih kosakata yang positif dalam menggambarkan tindakan atau konsep yang ditawarkan dan memilih kosakata yang negatif dalam menggambarkan keburukan tindakan atau konsep kelompok luar. Pada elemen gaya dan retorika, berbagai gaya bahasa digunakan demi membuat rapat menjadi lebih menarik dan estesis. Beberapa gaya yang digunakan, yaitu aliterasi dan anafora.

Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemakai bahasa hendaknya menggunakan tuturan sesuai dengan pernyataan terutama pernyataan tindak ilokusi sehingga maksud yang disampaikan dapat dimengerti oleh banyak pihak.
2. Peneliti tindak ilokusi yang akan melakukan penelitian hendaknya memfokuskan pada tindak ilokusi dengan objek penelitian yang berbeda.
3. Para pembaca yang tertarik dengan kajian pragmatik, khususnya dalam mempelajari tindak tutur ilokusi agar mendalami jenis tindak tutur ilokusi yang terbagi dalam kategori yang terdapat pada tindak tutur ilokusi.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan tindak tutur ilokusi.
5. Penelitian selanjutnya mengenai rapat DPRD Banjarmasin ini dapat diteliti lebih mendalam melalui berbagai teori lain membahas dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini mengingat anggota DPRD merupakan bagian pemeritahan daerah yang menjadi perwakilan daerah dalam mengambil keputusan sehingga menjadi sorotan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian seperti ini perlu dilakukan demi mengawasi penggunaan kekuasaan yang digunakan oleh elitelit tertentu.
6. Penelitian yang mengambil bidang analisis wacana kritis belum terlalu banyak karena bidang ini masih tergolong baru. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan lebih ditambah demi perkembangan keilmuan dan kritik sosial terhadap wacana dominan yang kadang tidak disadari oleh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Jumadi. 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.